



bookletphx #12

Ka-Him, part 2

Booklet Seri 12

Ka-Him

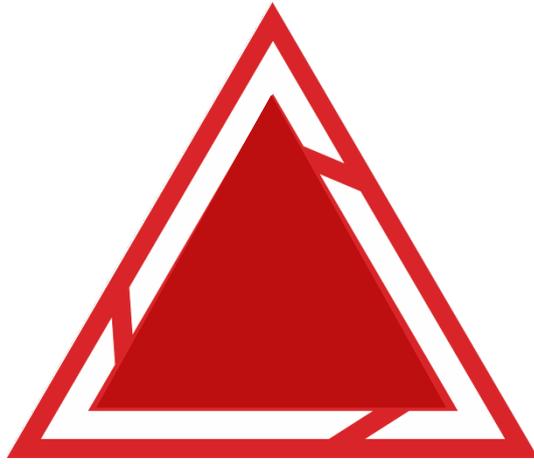
Part 2

Oleh: Phoenix

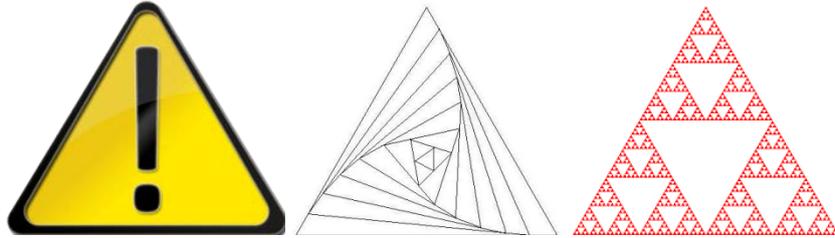
Apalah artinya tiap proses tanpa meninggalkan jejak. Bukankah itu tujuan literasi?

Ini hanyalah lanjutan dari catatan-catatanku sebagai ketua HIMATIKA ITB yang sempat ku arsipkan dalam booklet ke-7. Walau sempat ada kevakuman, konsistensi tetap kuusahkan terbangun sebagaimana ia layaknya tembok yang menjadi benteng terakhir sebuah prinsip. Dari konsistensilah lahir semua kata "BISA". Maka walaupun tidak sempurna, usaha membangun konsistensi itu tidak akan pernah pupus, dan bersyukurlah sekarang berhasil terwujud kembali dalam bookletku yang ke-12 ini. Perjalananku menjadi hakim adalah sebuah proses, yang akan menguap begitu saja dalam sejarah bila tidak diabadikan dalam kata-kata. Padahal, jejak adalah warisan terbaik untuk siapapun yang mengikuti di belakang. Maka dari itu, tak ada yang lebih ku harap dari semua tulisan ini selain bahwa ini akan bisa menjadi pembelajaran buat siapapun yang membacanya kelak. Ya, semoga.

(PHX)



Daftar Konten



7 Minggu 23

11 Minggu 26

15 Minggu 26,5

21 Minggu 27

27 Minggu 28

31 Minggu 30

37 Minggu 34

43 Minggu 35

47 Minggu 36

51 Minggu 38

Minggu 23

13 Agustus 2015, 20.00, depan Himpunan

Tulisan pertama mengenai keseharianku sebagai ketua himpunan sejak liburan kemarin. Terakhir ku lihat, bagian ke 11 tertanggal 18 Mei, artinya hampir 3 bulan aku tak menceritakan apa-apa. Entah kenapa, karena memang gak ada yang harus diceritakan, atau terdistraksi liburan. Toh liburan sebenarnya aku tidak melakukan apa-apa selain kuliah semester pendek analisis matriks diselingi nonton film dan menuliskan review, beserta beberapa hal-hal lainnya seperti kumpul-kumpul kahim. Atau Cuma itu? Ah, begitu banyak yang terlupa apa yang telah terjadi 3 bulan kemarin. Salah satu bukti nyata betapa pentingnya menuliskan apapun yang kita pikirkan dan alami. Sesungguhnya pikiran terlalu kompleks untuk mensistemasi semua pembelajaran, maka tulisan adalah media untuk mengabadikannya.

Sedikit yang terlewati untuk dicatat mungkin adalah sisa-sisa atmosfer dari aksi di jakarta bersama BEM SI, yang sesuai prediksi, tidak banyak menghasilkan apa-apa selain pengalaman sendiri bagi yang mengikuti. Hal yang sebenarnya sejak dulu selalu menjadi permasalahan utama di kemahasiswaan, ketiadaan jati diri dan perbedaan persepsi dari pelakunya. Aku jadi teringat tingkat 2 pernah membuat analisis mengenai KM-ITB yang terbukti persis terjadi ketika sekarang aku di tingkat akhir. Terkadang semua analisis dan pemikiran tidak banyak artinya ketika tidak banyak yang paham, bahkan hingga saat ini. Memang, ku sadari pembelajaran terbaik hanya yang dialami

sendiri, maka tentunya memberi tahu tiada banyak berguna. Seperti yang dikatakan seorang kawan, yang selalu ku ingat, bahwa jangan memberi tahu seseorang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup.

Apa lagi ya, terus muncul isu osjur 5 hari yang mungkin membuat gempar seluruh himpunan. Anehnya, aku sendiri gak merasa aneh dengan hal itu. Entah kenapa pembatasan-pembatasan seperti ini malah menjadi kesempatan untuk memikirkan ulang makna pendidikan yang sesungguhnya, yang tidak serta merta berbasis event. Seperti halnya yang terpenting dalam mendidik anak bukanlah bagaimana anak itu di sekolah, tapi bagaimana ia terdidik di rumah, maka kader-kader pun bukanlah bagaimana ia di osjur, tapi bagaimana kelak mereka terbina di dalam organisasi. Lalu apa lagi? Duh, kok rasanya otakku sedikit menumpul ya, haha. Mungkin memang tidak banyak yang terjadi, hanya liburan sejenak di Sumbawa yang tetap aja ku isi dengan menyelesaikan bookletku yang ke-8, yang membuat ibu dan bapak khawatir aku liburan kerjanya malah di depan laptop terus. Semuanya diiringi dengan tetap berusaha update situasi di kampus, yang mana PKL dayang sumbi yang kembali ingin dirobohkan oleh pemerintah. Di kalangan mahasiswa sepertinya itu tak terlalu memanas karena itu masa liburan, namun mendengar cerita dari kawan-kawan Rakapare baru aja siang ini ketika aku tak sengaja mampir, sepertinya perjuangan mempertahankan PKL dayang sumbi kala itu bagaikan sebuah tantangan pengabdian, sebuah titik dimana idealisme palsu dengan hasrat kemanusiaan akan terlihat sangat kontras. Tapi tetap saja, aku tidak bisa ikut terjun menyaksikan sendiri, haha.

Selanjutnya? Hanya rentetan mantra idul fitri yang entah bermakna atau enggak menjadi penghias tiap pertemuan. Aku selalu bosan dengan hal itu, formalitas yang sebenarnya sangat malas ku lakukan, namun tetap ku sesuaikan dalam menghargaanku terhadap sesama, walau aku sendiri sering merasa lucu dengan kebiasaan orang Indonesia dalam hal yang satu ini. Seiring syawal yang terus berlalu, masa liburan pun semakin menjauh dan kembali membawa para mahasiswa dengan satu per satu kesibukan. Dimulai dari wisuda kemudian persiapan osjur. Ya, rutinitas.

Mungkin aku akan membahas detail semua di catatan-catatan berikutnya. Sepertinya aku hanya ingin sedikit flashback aja di tulisan pertama semester ini. Apa lagi ketika aku merasa waktu berlalu begitu cepat jika dibandingkan dengan apa yang berhasil ku capai. Tapi lumayan sih, liburan ini termasuk liburan yang sangat produktif bagiku. Apalah artinya liburan bila hanya sekedar waktu yang terbuang. Sepertinya semakin ke sini semakin terlihat sifat gila kerjaku, mengingat selama liburan aku beralih dari laptop hanya jika makan, mandi, tidur, dan diperintah oleh orang tua. Tapi tak apalah, apapun yang penting kita menikmati dan berbahagia dengannya.

Mungkin cukup itu dulu untuk kali ini, aku berasa tidak punya apa-apa di kepalaku untuk lebih dikeluarkan, walaupun sebenarnya banyak yang bisa diceritakan, seperti bagaimana FOKUS tahun ini membuatku belajar makna kesabaran dan pengertian. Ya begitulah, apalagi baru aja akhir-akhir ini semua masalah semakin menjadi-jadi. Apapun tetap saja ada pembelajarannya memang, ya semoga memang segala sesuatu adalah media untuk belajar.

Ketua himpunan,

Finiarel

Minggu 26

3 September 2015, 23.15, kamar kos

Sepertinya konsistensi menulisku mulai mengalami hambatan. Namun tidak boleh ada kata terputus! Mungkin karena transisi dari liburan ke kuliah membuat aku masih menstabilkan semuanya, maka seharusnya setelah ini ke depan disiplin dalam menjaga konsistensi harus mulai ditegakkan lagi tiap minggunya, daripada banyak hal yang seharusnya tercatat namun malah hanyut dalam aliran waktu dan memori, hingga pada akhirnya tidak bisa diabadikan untuk dijadikan pembelajaran oleh siapapun.

Mengenai tempat, tumben juga. Tumben aku menulis ini di kamar kos, karena biasanya selalu dalam keadaan masih nangkring di meja himpunan atau menyendiri di ruang diskusi. Sepertinya memang perbaikan penjadwalan dan pengaturan hidup harus mulai dilakukan, mengingat sebenarnya kebiasaan menginap di himpunan pada semester lalu dirasa kurang baik juga. Memang ada positif dan negatifnya, tapi alangkah lebih baik bila bisa pulang, walaupun akhirnya rutinitasnya hanya berganti pulang jam 11 malam dan ke kampus lagi jam 6 pagi besoknya. Capek? Enggak juga, mengingat semua yang telah ku lalui selama 3 tahun berkemahasiswaan, semuanya sama saja. Yang berbeda mungkin hanya kejadian beberapa hari lalu yang masih membuatku gak habis pikir mengenai betapa anehnya jalan takdir.

Yang ku maksud adalah mengenai pemecatanku dari menwa yang mungkin tidak lazim bagi mayoritas orang. Aku sebagai yang memahami keseluruhan perspektif tentu

menganggap itu hal yang wajar dan menerima begitu saja, walau memang pada awalnya karena kebawa jengkel dan "iseng", aku mengunggah surat pemecatan itu yang tak ku sangka mendapatkan respon yang banyak, entah karena orang menyorotiku atau menyoroti menwanya. Namun posisiku sebagai kahim membuat sorotan terhadapku semakin bermacam-macam, bahkan Hendry sendiri mengatakan sedikit merasa sedih dan malu kahimnya terpecat seperti itu. Tapi ya sudahlah, sebenarnya banyak pembelajaran yang ku ambil mengenai hal ini, termasuk betapa pentingnya komunikasi dalam hubungan antar manusia. Jadi ingat dulu aku sering sekali menyebarkan prinsip sederhana, bahwa semua masalah antar manusia hanya punya satu solusi, yaitu komunikasi. . Di HIMATIKA sendiri pun banyak sekali contoh sederhana yang berdasar pada komunikasi, termasuk dalam yang tengah berjalan kali ini, yaitu FOKUS. Walaupun terkesan sederhana, sesungguhnya komunikasi menciptakan berbagai permasalahan yang tidak sederhana, apalagi jika terkait personal seseorang.

Terlepas hal-hal spesifik, rutinitas sebagai kahim tidak terlalu banyak berbeda, ya standby di himpunan, nanyain sana sini, memantau, mendengarkan, dan lain sebagainya. Ya selama aku masih punya banyak waktu di depan laptop, aku gak bisa dikategorikan sibuk. Standar yang terasa aneh namun selalu ku pakai. Karena tentu, semua kerjaanku, baik yang beneran kerjaan hingga game, ada di dalamnya. Kalau saja sampai untuk di depan laptop aja aku gak bisa menemukan waktu, maka barulah bisa kukatakan aku sibuk.

Entah kenapa aku udah mencapai titik dimana kegelisahanku sudah mengkrystal dalam suatu pandangan yang realistis. Bukan berarti runtuhnya idealisme sih, namun... gimana ya, semacam menemukan jawaban dari setiap kegelishaan. Permasalahan kemahasiswaan pun sebenarnya tidak banyak berubah dalam 3 tahun ini, maka aku sudah punya cukup banyak argumen untuk permasalahan di kemahasiswaan ITB saat ini. Entah ada yang menyadari atau enggak. Jadi inget juga analisisku mengenai pemetaan permasalahan di KM-ITB yang ku buat semenjak tingkat 3 kmaren.

Itulah kenapa aku juga menjalani semuanya dengan baik-baik saja. Menikmati bahwa segalanya selalu mungkin terjadi. Itu juga kenapa aku selalu bisa tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di himpunan. Tak pernah aku mengalami "dapur

ngebul" (istilah para kahim untuk permasalahan di himpunan yang menyita waktu dan pikiran). Entah kenapa bagaimana aku membagi kerja pada semua BP dan mulai benar-benar mempercayakan semuanya pada mereka (tidak sering intervensi lagi seperti dulu) membuat kerjaanku terasa ringan, mungkin hanya selalu berat di pikiran saja.

Bahkan terkadang, aku merasa seperti "gabut", karena yang ku lakukan hanya mondar-mandir dan memantau. Mengingat aku yang wataknya gila kerja, selalu gatel bagiku untuk mengambil alih kerjaan bawahan, namun aku selalu menahan diri demi agar semuanya punya kesempatan juga dan dalam rangka lebih mewujudkan kepercayaan pada semuanya. Namun baiknya aku memang tetep harus turun hingga ke bawah. Toh aku tiap malam tetap membersihkan sekre sambil menghela nafas sedih mengingat kesadaran untuk merapikan masih minim pada anak-anak. Jadi inget mengenai kerja hingga tingkat bawah ini, aku dimarahi Tri karena membawakan dus air ketika arak-arakan agustus kemaren. Entah etika apa yang dipakai, namun dalam standarku sendiri, ketika aku nganggur ya aku seharusnya membantu siapapun anggota yang membutuhkan, ketimbang hanya mondar-mandir dan mengamati belaka.

Yah, semoga ke depannya memang tidak akan ada apa-apa, walau memang dari hasil rakor gelanggang satu tadi, tantangan ke depan akan cukup berat. Yang penting sebenarnya toh bagaimana kita mengusahakannya, bukan bagaimana kita mencapainya. Maka bukankah hal terbaik yang bisa kit alakukan hanyalah menjalani semuanya dengan ikhlas dan maksimal? So, let's do it 😊

Ketua Himpunan

Finiarel

Minggu 26,5

6 September 2015, 00.05, kamar kos

Walau belum satu minggu, entah kenapa ada keinginan untuk menulis catatan lagi. Mungkin dinginnya malam memicu hasratku untuk mengungkapkan, walau memang tidak banyak juga yang terjadi dalam 3 hari ini. Baru ku sadari bahwa satu jam sebelumnya hanya ku habiskan hanya bersandar di kasur dan menatap tembok diiringi lagu-lagu album "In Love" Ebiet G. Ade. Ah, berasa seperti orang galau saja mendengar lagu-lagu dalam album itu, padahal tidak ada yang ku rasakan terkait cinta malam ini, selain sayup-sayup kekosongan.

Kekosongan? Ya. Entah kenapa, aku tidak merasakan apapun akhir-akhir ini. Semuanya seperti... lepas begitu saja. Tidak ada tekanan. Tidak ada beban. Ketika aku mencoba merenung pun, aku seperti mentok. Namun mentoknya bukan karena banyak hal yang belum terjawab, namun justru seperti aku sudah menjawab semuanya. Sudah terlalu banyak aku gelisah, sudah terlalu banyak aku mempertanyakan, mencari, dan merenungi. Memang, aku sering merasa telah mencapai titik yang melampaui jenuh, hingga seakan konsep kejenuhan itu hancur menuju sebuah keadaan yang lebih tinggi lagi, yang justru lebih stabil ketimbang sebelumnya (ngomong naon aku teh). Haha, intinya aku merasa ringan aja sekarang, mungkin karena aku sudah lelah merasa lelah.

Hari ini yang merupakan pertemuan ke-3 FOKUS HIMATIKA ITB sendiri pun alhamdulillah lancar-lancar aja. Aku sendiri sebagai kahim malah bener-bener selalu

berasa "gabut" ketika acara-acara seperti ini, hanya bisa memantau dan mengamati. Hingga akhirnya bahkan tadi selagi keliling-keliling melihat-lihat pos BP dan menikmati kampus di sore hari, aku sempatkan mampir di pertemuan perdana Lingkar Sastra dan musyawarah pemilihan ketua Pasopati. Setiap kali mampir ke unit-unit terkadang membuatku merasa senang sendiri karena unit adalah simbol volunteerism yang sesungguhnya. Kita berkumpul karena kita suka, itu cukup, bukan karena tanggung jawab, bukan karena kewajiban, dan tetek bengek memuakkan lainnya yang membuat seseorang menjadi munafik. Itulah yang terkadang menjadi dilemaku sendiri ketika melihat himpunan. Bukan dilema sih, hanya saja aku tidak pernah mau memusingkan jumlah partisipasi, sedangkan hal itu selalu dipermasalahkan. Padahal aku sendiri bertanya, apa hak kita untuk "meminta" seorang anggota untuk berpartisipasi? HIMATIKA ITB adalah wadah, yang terserah bagi siapapun yang mau memanfaatkannya atau enggak. Minimal, oleh karena itu prinsip pembagian peran melalui staf divisi aku lakukan untuk mencegah hal-hal yang bersifat "menuntut" anggota.

Setelah FOKUS berjalan hingga sore pun, yang diakhiri dengan kata-kata dariku (yang sebenarnya aku sendiri tidak puas dengan apa yang aku omongkan), obrolan malamku dengan Kahfi membuktikan teoriku yang selalu ku pegang. Teori apaan? Ya bahwa semua permasalahan yang ada di dunia ini terkait manusia hanya punya satu solusi: komunikasi. Persepsi awalku yang hanya menilai dari yang diceritakan membuatku menilai Kahfi adalah seseorang yang jenius-arogan (ada dua tipe orang jenius: polos dan arogan), hingga akhirnya aku putuskan untuk memastikan sendiri karena aku sendiri kurang 'srek' dengan kecenderungan anak-anak mamet yang "menyerah" begitu saja dan ingin melepas Kahfi. Setiap orang punya hak dan kesempatan yang sama untuk belajar, jadi tidak boleh dengan sengaja dibatasi. Setelah banyak mengobrol pun pandanganku langsung berubah bahwa ya yang selalu terjadi dalam hubungan antar manusia, kurangnya komunikasi mengakibatkan perbedaan persepsi. Dan kurangnya komunikasi yang terjadi pada Kahfi adalah lebih karena dia introvert dan polos, bukan arogan. Ya sudah, paling tidak aku sendiri yang akan memastikan dia 'lolos' FOKUS.

Kasus Kahfi mengingatkanku pada Dika, yang memang bersumber juga dari sifat seseorang yang introvert dan polos akan mengurangi komunikasi sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi. Ketika dulu aku berusaha apa yang ku bisa untuk mempertahankan Dika dengan meningkatkan komunikasi sebanyak-banyaknya pada dia pun pada akhirnya membuatku selalu bisa melihat dari perspektif yang baik ketika ada masalah mengenai dia, yang mungkin tidak dilihat oleh orang lain. Kegagalanku dalam masalah komunikasi mungkin terkait FOKUS sendiri, yang mana juga punya masalah komunikasi. Kenapa aku gagal? Setelah aku analisis, sebabnya simpel, karena hirarki dan posisi. Tak ingin ku bahas detail, tapi yang jelas aku pejari adalah, bahwa posisiku sebagai hakim membatasi gerakku dalam banyak hal, membuatku semakin berpikir bahwa aku selalu lebih senang bebas menjadi pengamat ketimbang terikat pada sistem.

Malam dilanjutkan dengan menemani anak-anak perpustakaan Jalanan di taman cikapayang. Sungguh kagum aku dengan anak-anak ini, yang mungkin tidak sepintar anak-anak ITB, namun punya semangat intelektualitas yang jauh lebih tinggi ketimbang mereka-mereka yang bermulut besar di kampus. Selagi lapak berisi beragam macam buku ditebar di depan huruf "D" taman cikapayang, ditemani sedikit kopi, diiringi derum kendaraan yang tiada henti meramaikan malam minggu di kota kembang, dan pemandangan kota malam hari yang penuh dengan fenomena dan realita, berbagai macam obrolan dari perubahan zaman, sistem pengelolaan angkutan umum, hingga masalah cewek menjadi hiburan tersendiri bagiku. Inilah orang-orang yang sangat menghargai hidup!

Sepulangnya aku ke himpunan, menemukan banyak sisa nasi yang katanya pemberian dari UKSU membuatku tersiksa sendiri. Terkadang aku heran, kenapa orang-orang tidak merasakan beban yang ku rasakan ketika melihat makanan tersisa atau terbuang. Kenapa terkadang banyak hal yang ku sadari tapi tidak disadari orang lain, seperti betapa sedihnya aku setiap kali melihat gedung-gedung tinggi yang terus bertambah, setiap kali melihat orang-orang begitu mudahnya membuang makanan, atau setiap kali mendengar mahasiswa-mahasiswa yang selalu berorientasi kerja. Malunya aku ketika aku menjadi hakim tapi tidak bisa melakukan banyak hal untuk mengubah, walau secara rasional telah

bisa kuterima dengan wajar karena itu semua hal yang tidak bisa dihindari sebagai akibat dari "kutukan peradaban", perubahan zaman. Ah, toh aku juga sudah lelah dengan semua gelisah. Sekarang aku hanya ingin bisa melakukan yang terbaik dalam adaptasi dengan zaman, berbaikan dengan perubahan, memaafkan semua kebusukan peradaban. Itulah kenapa aku sekarang menjadi kahim cenderung "melepas", membiarkan anak-anak berkreasi sendiri dengan caranya masing-masing tanpa perlu banyak aku arahkan atau intervensi. Kebebasan akan membuat kreasi mereka menjadi definisi tersendiri buat zaman, tidak tergođa masa lalu. Jujur, banyak hal yang aku tidak setuju dalam FOKUS sendiri, seperti daerah steril karena itu simbol kemunafikan (untuk apa menutup-nutupi apa yang sesungguhnya realita), namun biarlah, biarkan mereka belajar. Aku punya segudang argumen untuk merombak semua materi FOKUS, namun sekali lagi, aku menahan diri, biarkan mereka belajar.

Yah begitulah, memang menjadi kahim membuat semua idealismeku menjadi "jinak". Jinak dalam hal ini tidak berarti mati atau luntur, tapi lebih bisa menerima dan menyesuaikan. Banyak hal yang tidak bisa langsung ku paksakan, karena setiap orang butuh waktu dan cara masing-masing untuk memahami, maka bukankah yang terpenting adalah bersabar dan memanfaatkan waktu yang tepat? Pembelajaran harus bisa diberikan perlahan. Mungkin apa yang ku maksud intelektualitas sendiri hingga saat ini belum tentu sudah dipahami oleh anggota, atau bahkan BP sendiri. Ya wajar, mengingat aku menyusun semua pemikiran itu dalam bertahun-tahun kontemplasi dan pengamatan, mana mungkin aku menuntut mereka untuk paham dalam waktu singkat. Itulah kenapa aku juga telah berusaha melebur selebur mungkin sama anak-anak, apapun yang mereka lakukan, membuatku sering dikatakan telah banyak berubah saat ini. Ya alhamdulillah, daripada aku selalu memandang segalanya dengan sinis, seperti yang dulu selalu ku lakukan saking bencinya aku dengan perubahan zaman dan semua orang yang mengikutinya.

Mungkin cukup saja dulu. Aneh juga, kantukku selalu hilang kalau menulis, membuatku selalu bisa melewati malam hanya dengan berjibaku dengan kata-kata. Sebenarnya aku ingin menyelesaikan bookletku yang 10 (gila, udah 10! Aku sendiri kaget),

namun mungkin sebaiknya aku istirahat dulu dan melakukannya di pagi hari (sekarang juga udah pagi sih). Nanti (hampir mau nulis besok) sepertinya aku ke kampus pagi juga, masih ada 2 nasi yang butuh dihabiskan. Tak apalah perutku sakit atau aku dikatakan tidak sehat, tapi yang terpenting aku gak bisa buang makanan. Cukup. Daripada jantungku kumat lagi, sebaiknya segera tidur!

Ketua Himpunan,

Finiarel.

Minggu 27

11 September 2015, 23.42, kamar kos.

Sekali lagi di kamar kos, membuatku jadi sedikit rindu menginap di himpunan. Apalagi dalam waktu dekat HIMATIKA akan pindah, meninggalkan banyak kenangan tersendiri di labtek III, ya kenangan, semacam artefak sejarah yang menubuh dalam 3 ruangan. Mengenai perpindahan ini, aku jadi teringat obrolan ku dengan Abdul Haris tadi sore ketika menyumbangkan booklet-bookletku ke Tiben. Dia kala itu mendadak memberikanku buku "Arsipelago" yang diikuti dengan diskusi singkat mengenai pentingnya arsip dalam konservasi sejarah. HIMATIKA ITB termasuk organisasi yang "buta sejarah" bagiku, sistem pengarsipannya bisa dikatakan buruk, membuat jejak-jejak masa lalu terhapus begitu saja, hanya menyisakan sekelumit kisah-kisah terpisah yang cukup sukar untuk ditelusuri.

Betapa pentingnya arsip lah yang membuatku menargetkan untuk perbaikan sistem pencatatan dan dokumen yang ada pada kepengurusanku. Walaupun hanya bisa mengumpulkan dan merapihkan arsip-arsip paling lama dari dua tahun yang lalu, minimal ini akan menjadi titik awal perbaikan sistem pengarsipan di HIMATIKA ITB ke depannya, agar apa yang terjadi pada masa kini bukan hanya menjadi memori, tapi benar-benar pembelajaran. Aku sedikit gatel juga sih ingin menelusuri lebih lanjut arsip-arsip lama, semacam melakukan penelitian sejarah, namun mungkin harus ku tunda dulu terkait

banyak hal yang masih harus diurus. Mungkin kelak ketika aku udah turun, aku lakukan itu sendiri secara independen.

Eh, perasaan tadi ngomongin sekre, kok tiba-tiba nyambung ke arsip? Ah iya, karena arsip tidak harus berupa dokumen tertulis, arsip bisa berupa orang, juga bangunan. Yap, dengan demikian, sekretariat HIMATIKA ITB di labtek III sendiri pun sebuah arsip sejarah yang menyimpan banyak kisah dan memori. Tidak eksplisit memang, tapi kisah-kisah implisit itu terekam secara bisu oleh meja besi, ruang diskusi, atau papan informasi. Dan sekarang, begitu sekre pindah dan bangunan itu dirombak oleh TI, maka musnah lah semua memori yang tersimpan di sana. Generasi-generasi berikutnya tidak akan mengerti nikmatnya belajar di rudis atau suasana ramai labtek III di sore hari. Itu lah kenapa memang terkadang konservasi bangunan sejarah itu sangatlah penting. Ya untuk hal seperti sekre ini, perubahan dan perpindahan tidak mungkin bisa dihindari, karena ITB adalah institusi yang selalu berkembang, lagipula peduli amat ITB sama sejarah HIMATIKA ITB yang "menubuh" dalam sekrenya.

Sehingga, ya begitulah, kita hanya bisa menerima. Terkadang transformasi keadaan memang bukan hal yang mudah, tapi mungkin pada akhirnya semua hanya butuh adaptasi. Toh kita tak pernah tahu apakah itu lebih baik atau lebih buruk, kita tidak pernah bisa membanding-bandingkan.

Mengenai transformasi ini juga mengingatkanku bahwa kepengurusanku selalu diisi dengan perubahan keadaan, entah kenapa. Kutukan untukku mungkin, haha. Dimulai dari aturan waktu osjur yang hanya 5 hari, penyamaan periodisasi semua himpunan di KM-ITB, puncaknya pak Agus jenuh berurusan dengan himpunan (serius), hingga pindahnya sekre. Aku jadi sempat hilang arah karena terfokus hal-hal teknis, walau hanya sebentar. Memang, menjadi pemimpin adalah yang harus bisa melihat secara strategis dan menunjukkan arah ke depannya secara umum, karena untuk apa BP bila kahim masih harus mengurus hal-hal teknis. Tapi sebenarnya tak apalah, namanya juga membantu. Aku gak pernah tega mendengarkan BP-BP ngeluh.

Teringat juga apa yang terjadi siang ini ketika Roni sedikit memberi kritik terhadap kesra BP yang sekarang, yang katanya kurang terlihat kerjanya. Well, entah bagaimana menilainya, walau aku mungkin bisa saja secara maklum menerima bila itu memang pendapat pribadi, karena desi maupun aku gak pernah secara eksplisit menawarkan diri untuk membantu sebagai kesra HIMATIKA ITB. Walaupun begitu, hal itu sedikit membuatku berpikir beberapa hal.

Sebenarnya hal-hal yang terkait anggota yang "hilang", secara formal bukanlah tanggung jawab organisasi, baik bila dilihat dari landasan HIMATIKA ITB sendiri atau etika organisasi secara umum. Mengenai ketika ada anggota yang "hilang", itu lebih menjadi beban moral tersendiri yang menjadi tanggung jawab informal semua relasinya, termasuk HIMATIKA ITB sendiri. Sehingga memang kurang baik dan pantas bila hal-hal seperti menarik "orang hilang" menjadi program yang harus dipertanggung jawabkan secara formal. Yang paling berperan untuk masalah-malalah seperti itu hanyalah teman-teman dekatnya, minimal seangkatan. Bila akhirnya HIMATIKA ITB membantu pun, lebih pada mediasi dan komunikasi. Maka pertanyaannya adalah, apabila misal ada 2009 yang tidak tertolong dan akhirnya gak bisa lulus, apakah pantas HIMATIKA ITB yang disalahkan? Tentu tidak, itu hanya akan menjadi beban moral tersendiri untuk semua relasinya, gak cuma HIMATIKA ITB.

Kerancuan ini sebenarnya yang membuatku bingung memberikan arahan pada kesra di kepengurusanku. Karena jika memakai prinsipku, mereka-mereka yang bermasalah tu lebih menjadi tanggung jawab teman-temannya yang "kok gak peduli", bukan tataran organisasi seperti HIMATIKA ITB yang sebenarnya pihak kesekian. Hingga pada akhirnya aku memutuskan bahwa kesra hanya bersifat membantu ekonomi dan akademik, dengan arahan spesifik untuk mengusahakan 2009 lulus semua. Usaha ini tentu saja bisa implisit ataupun eksplisit, artinya tidak mesti harus selalu secara lingsung ditanyakan kabarnya tiap bulan seperti yang Roni harapkan. Aneh juga memang, hal ini sangatlah subjektif. Karena ada beberapa orang yang malah tersinggung bila terlalu eksplisit ditanyakan, ada juga beberapa orang yang malah merasa "kurang dipedulikan" bila tidak eksplisit. Jadi bingung sendiri aku mah, haha.

Ke depannya mungkin memang pemahaman mengenai kesra perlu sangat diturunkan ke BP berikutnya. Kejelasan mengenai apa sesungguhnya fungsi kesra perlu disebarakan ke semua massa bahkan, karena tidak perlu lagi ada salah paham bahwa ketika dari BP tidak pernah secara eksplisit menanyakan kabar, bukan berarti tidak peduli.

Duh, mataku sudah mulai berat. Terakhir deh, ingin cerita sedikit bagaimana kemarin ada kajian terpusat mengenai MEA untuk mempersiapkan 1 tahun Jokowi. Tentu saja aku langsung yang hadir sebagai perwakilan HIMATIKA ITB. Kajiannya cukup lancar-lancar aja, toh aku walaupun sedikit tertinggal, masih bisa beri argumen. Berasa sudah lama banget gak kajian. Teringat pertanyaan lama mengenai kenapa aku hapus lagi kastrat dari BP, yang bisa jadi jika ku jawab mungkin aku malah jadi curhat ntar.

Intinya sebenarnya, dengan apa yang telah ku lalui dan tempuh, dengan semua kontemplasi dan semua pertanyaan-pertanyaanku, aku sudah cukup muak untuk kembali mengurus hal-hal yang seperti itu. Seperti yang pernah ku ceritakan pada catatan sebelumnya, aku seperti sudah merasa "cukup". Apa yang menjadi perhatianku sekarang adalah bagaimana caranya aku mengabdikan, melakukan hal sederhana, tetap terus mengembangkan diri, dan menciptakan jejak. Bisa dikatakan idealisme ku telah runtuh. Aku sekarang memandang dunia apa adanya, dengan penuh kewajaran.

Apa yang kurasakan sebagai kadiv kastrat sebelumnya pun membuatku malah tidak ingin terlalu membuat semua orang suka pada kajian, yang strategis pada khususnya (kalau kajian osjur mah harus, haha). Karena aku menyadari apa yang terpenting dari mahasiswa saat ini adalah kesadaran-kesadaran sederhana, bukan wawasan yang luas ataupun kemampuan mengkaji yang dalam. Untuk apa? Koruptor-koruptor itu ada bukan karena ketika mahasiswa gak bisa kajian, tapi karena ketika mahasiswa kesadaran-kesadaran remehnya gak terbangun, seremeh menyepelkan integritas gak pulang malam misalnya, atau seremeh menghargai sistem yang ada, seperti bermain ilegal dengan lobby satpam. Mungkin anak-anak "terbiasa" dengan hal itu dan menjustifikasi begitu saja sebagai hal yang benar, tapi aku sendiri sedari awal memiliki tekanan batin tersendiri terhadap tindakan-tindakan seperti itu. Bisa jadi ini hanya perasaanku saja, tapi aku merasa tindakan-tindakan yang dengan mudahnya menjustifikasi itu lah cikal bakal

korupsi. Lihat ajadeh, apa bedanya ngelobby satpam untuk langgar peraturan dengan kelak lobby polisi untuk melanggar undang-undang.

Rasanya seperti integritasku dicabik-cabik oleh posisiku sebagai hakim yang juga harus bertanggung jawab terhadap keberjalanan acara FOKUS. Menjadi dilema tersendiri memang. Hingga saat ini memang ku sadari, posisi atau jabatan menjadi tantangan terbesar sebuah idealisme. Ah, tapi anak-anak tak akan mengerti jika aku bersikeras agar tidak ada forum malam, agar tidak ada daerah steril, agar tidak main ilegal apapun yang terjadi, agar bekerja dengan rapi dan tepat waktu, dan lain sebagainya. Yah, idealismeku sudah robek-robek semenjak 6 bulan aku menjadi hakim, tapi tak apalah, pikiranku jadi lebih memandang segalanya dengan wajar, dan aku pun tidak "sekeras" dahulu. Aku sedih sejujurnya, tapi seperti yang ku katakan pada catatan sebelumnya, kesadaran yang ku miliki adalah hasil perjalanan panjang kontemplasi, tentu tidak akan bisa singkat membuat semuanya langsung paham, maka aku lah yang harus lebih menyesuaikan mereka, membiarkan mereka belajar. Jika kata pepatah, guru yang baik tidak memberitahu muridnya cara melakukan sesuatu, tapi ia lakukan sesuatu itu sendiri, dan membiarkan muridnya mengamati. Toh selama ini aku sudah tunjukkan apa sesungguhnya makna sebuah integritas dari semua yang aku lakukan.

Hmm, jauh banget kemana-mana, kembali sedikit ke kajian, ... untuk apa kajian yang jauh mengenai MEA ketika kesadaran untuk membuang sampah di sekre aja masih belum bisa ku bangun? Lagipula anak matematika memang tidak punya pengetahuan dasar yang cukup untuk kajian topik apapun kecuali bagi yang memang sering baca buku dan itu bukanlah hal yang buruk kok. Akan ada waktu dan perannya masing-masing, yang terpenting pada masa muda adalah memupuk kesadaran-kesadaran sederhana terlebih dahulu. Ingat, sederhana, gak perlu kesadaran rumit-rumit semacam kesadaran bahwa Indonesia butuh diversifikasi pangan karena beras yang selalu impor, dan lain sebagainya.

Mungkin itu aja dulu, aku masih punya beberapa jam untuk beristirahat sebelum bangun lagi. Tak terasa sekarang udah jam 1. Yang terpenting dari semua ini adalah, semoga ini akan menjadi jejak yang baik dan bermanfaat buat generasi selanjutnya.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 28

19 September 2015, 00.58, kamar kos.

Walau mata sebenarnya sudah mulai mengerjap sedari tadi, aku niatkan sejenak menulis singkat sebelum beranjak ke tempat tidur. Toh nanti aku harus ke kampus pagi untuk melihat opening karya anak-anak 2014. Setelah kondisi tubuh nge-drop kemarin, yang membuat hidungku bagai keran yang rusak dan kepalaku bagai timbangan yang kelebihan beban, yang membuatku menghabiskan seluruh malam hanya dengan meringkuk di tempat tidur dengan kondisi hati yang tak menentu, akhirnya aku bisa memaksimalkan hari ini dengan baik, walau entah kenapa tiba-tiba terasa cukup padat.

Targetku untuk belajar intens teori grup pun selalu tertunda. Padahal ku tahu mata kuliah S2 yang satu itu butuh usaha lebih untuk dapat bertahan di dalamnya, apalagi kelas yang hanya berisi belasan orang itu isinya anak-anak IMC semua, membuat pak Barra menaikkan standar pengajaran dan penilaiannya, membuatku yang sebenarnya gak jenius-jenius amat ini menjadi sedikit susah payah. Tapi tak apalah, tantangan sedikit di tengah kesibukan sebagai hakim, dengan sekre yang pindah, FOKUS yang "bermasalah", dan hati yang semakin gelisah. Lah ada apa lagi dengan hati? Sudahlah, aku tak ingin membahasnya, hanya sesuatu yang tidak rasional untuk diungkapkan.

Setelah sore ini mengurus perpindahan sekretariat baru, malamnya pun harus menjemput kakak dari leuwi panjang yang langsung dilanjutkan dengan kumpul hakim. Terasa tidak enak sih meninggalkan kakak di kosan sendiri, tapi ya mau bagaimana lagi.

Beliau juga mengerti, sejak dulu ya selalu seperti ini. Perpindahan sekre HIMATIKA menjadi pembicaraan singkat tersendiri ketika obrolan ringan bersama anak-anak di dwilingga sejam yang lalu, ya karena itu bagian dari transformasi kedinamisan kampus juga. Di tambah dengan pembahasan progres SIK, mengobrol di tengah malam menjadi sedikit hiburan bagiku.

Mengenai perpindahan sekre, ada semacam kelegaan tersendiri bagiku ketika tadi melihat anak-anak cukup senang dengan sekre yang baru. Karena yang selalu ku khawatirkan adalah ketidaknyamanan anggota dengan sekre yang baru. Tapi tak apalah, mungkin anak-anak bisa sedikit disembuhkan sedihnya dengan melihat keadaan sekre baru yang baik. Memang tak bisa dibandingkan sih, ini semua masalah biasa dan gak biasa. Karena memang, kenyamanan tercipta dari rasa biasa kan, utk apapun, terutama cinta (naon eh). Anak-anak mungkin awalnya terasa 'berat' karena terbiasa dengan keadaan labtek 3, tapi bila dilihat dengan cukup rasional, bahkan bisa dikatakan keadaan sekre baru lebih baik, banyak positif ketimbang negatifnya. Ya alhamdulillah aja, sekrenya pindah dengan baik ke tempat yang baik pula.

Terkadang ketika melihat semua keadaan pada kepengurusanku, entah kenapa aku selalu merasa bingung, apa memang keadaannya yang unik sehingga terasa 'berat', atau akunya yang semakin 'lemah' dalam menghadapi urusan-urusan. Entah. Aku jadi selalu merasa gagal dengan diriku sendiri. Seperti halnya dengan ketua FOKUS. Pada akhirnya semua kembali pada keputusanku di awal, sehingga apapun yang terjadi saat ini ya tetaplah salahku. Memang, seperti prinsip komando pada umumnya, anggota tidak pernah salah, hanya pemimpin yang pantas disalahkan. Walau sebenarnya terkait dengan kegagalanku ini, aku tahu aku punya alasan dan sebab di balik semua yang terjadi. Toh bukankah yang terpenting adalah mengambil pembelajaran? Sebenarnya juga dari FOKUS ini aku belajar banyak mengenai etika berorganisasi, terutama organisasi yang berbasis kekeluargaan.

Ku akui bukan hal yang mudah untuk mengurus organisasi berbasis kekeluargaan, yang mana seperti HIMATIKA ITB, kewajiban anggota tidak pernah banyak, karena semuanya berdasar pada volunteerism. Sehingga menjadi sebuah tantangan tersendiri

lagi untuk bagaimana caranya meningkatkan keaktifan apabila tidak ada kewajiban yang detail bagi anggotanya, semua kembali pada bagaimana seseorang sadar untuk melakukan sesuatu. Karena kesadaran lah yang akan membangkitkan volunteerism itu.

Mengenai FOKUS, apalagi dengan kejadian terkait ketuanya beberapa hari yang lalu, memang membuat FOKUS ini jadi bagaikan drama, entah tujuan akhir ceritanya apa. Bahkan pada titik ekstrimnya, Tonang bahkan mengajukan pemecatan anggota untuk kasus ini atas dasar pelanggaran etika organisasi, yang pasti akan memunculkan dialektika antara asas kekeluargaan dan profesionalisme sebagai organisasi. Dari aku sendiri? Aku selalu kasih ketua FOKUS kesempatan aja, apapun itu, aku gak boleh dengan sengaja membatasi hak orang untuk belajar. Memang cukup dilematik.

Slain itu, banyak yang mengatakan bahwa keadaan 2014 saat ini cukup bermasalah, baik dari segi kesatuan angkatan ataupun karakter. Kesatuan angkatan mungkin bisa sedikit diukur dengan kuantitatif. Dan hal itu sebenarnya hanya masalah kita yang terlalu cepat mengambil kesimpulan, karena selalu butuh proses utk menyamakan persepsi, yang mana proses ini sangat ditentukan pada karakter angkatan itu sendiri. Oleh karena itu aku lebih banyak ingin diam aja dan melihat perkembangan mereka sebelum memutuskan tindakan bersama mamet, meski memang mamet udah memiliki flowchart khusus untuk FOKUS terkait dengan keadaan 2014nya. Tapi sejujurnya, aku gak pernah bisa nge-judge apapun, karena semuanya bagiku hanyalah kumpulan fenomena-fenomena yang wajar. Jadi jikalau 2014 terlihat berbeda dari angkatan sebelumnya, ya itu hanyalah kewajaran yang belum dibiasakan. Karena setiap angkatan memiliki karakter tersendiri, maka proses dan mekanisme yang dipakai mereka utk menyatukan mereka sendiri tentu berbeda dengan fase 2012 maupun 2013. Walau memang sedikit dikomentari oleh 2011, terutama teman BP lama, mungkin itu hanya kekhawatiran tertentu. 2014 hanya butuh waktu bagiku.

Ah sudahlah, sebenarnya masih ingin menulis beberapa kalimat lagi, tapi sepertinya mataku sudah berusaha menutup sejak tadi. Daripada aku kurang tidur juga, sebaiknya aku istirahat.

Ketua Himpunan

Finiarel

Minggu 30

29 September 2015, 02.13, Kamar kos

Masih di kamar dengan kesunyian dini hari. Walau sebenarnya tidak bisa dikatakan sunyi karena pemutar musik di laptopku terus saja memainkan daftar putar. Diiringi dengan detak jarum jam ringan dan sayup-sayup suara kendaraan berlalu, membuatku heran kenapa masih saja ada yang berkendara jam segini. Lucu juga jika aku heran, karena toh dulu juga aku sering pulang dari kampus jam segini.

Sudah sejak beberapa hari yang lalu aku ingin menulis, namun terasa tak sempat, membuatku terlupa bahwa yang terpenting adalah menyempatkan waktu. Maka setelah berkuat berjam-jam dengan PR teori grup yang membuatku frustrasi, aku sempatkan sejenak bercumbu dengan kata-kata agar gairahku hidup kembali dengan penuh cinta dan nafsu pemikiran. Sebenarnya telah cukup lama aku tidak benar-benar begadang seperti ini, menikmati indahnya malam, apalagi semenjak aku menghindari kopi. Namun karena kebutuhan, apa boleh buat aku khianati aturanku sendiri kali ini untuk selingkuh dengan secangkir kopi terseduh di sebelah laptop. Bersiap saja debar jantungku kumat lagi pada siang harinya. Tapi tak apalah, aku juga tidak akan mati dengan hal seperti ini. Kalaupun mati pun tak mengapa, toh itu cita-citaku dalam hidup, ketika semua idealisme telah melebur bersama keikhlasan pada tarian takdir. Walau sebenarnya aku serius akan hal ini, anak-anak seringkali bercanda dengan mengatakan bahwa jika aku ingin berbuat yang aneh-aneh, tunggu aku turun sebagai kahim, membuatku semakin berpikir apakah

memang eksistensiku hanya berarti dalam sudut pandang jabatan dan tanggung jawab. Apa pula makna eksistensi bernama Adit bagi orang-orang? Aku mungkin hanya dipandang sebagai ketua himpunan, sebagai orang islam, sebagai mahasiswa, sebagai yang lain-lainnya, tapi apa aku dipandang murni sebagai Aditya Firman Ihsan? Entah, pada akhirnya keunikan individualitas adalah keindahan terbesar dalam kompleksitas semesta. Maka biarlah aku selalu menunjukkan semua keunikanku, walau sering dikata aneh atau apapun, aku tak peduli.

Well, bagaimana kabar himpunan? Alhamdulillah tidak banyak yang berubah, ya selain kedatangan 103 orang baru tentunya. Anak-anak baru dengan beragam macam keunikannya masing-masing, cita rasa dalam berorganisasi. Masuknya mereka memberi satu kelegaan tersendiri karena telah melewati masa FOKUS. Tapi apakah artinya kelegaan bagiku, karena selalu ada hal selanjutnya yang harus dipikirkan. Biarlah kelegaan itu menjadi sukacita tersendiri bagi anak-anak panitia FOKUS, toh pada akhirnya memang tak pernah ada kata istirahat bagiku. Bukankah setiap cerita selalu disambung oleh cerita yang lain? Karena bila cerita dalam suatu kehidupan telah selesai, untuk apa lagi lanjut hidup? Maka dari itu kesimpulan paling baik hanya bisa kita dapatkan ketika kita mati.

FOKUS kemarin sebenarnya memberiku banyak.... semacam insight. Mulai dari permasalahan dengan ketuanya, proses wawancara, hingga pelantikan kemarin. Masalah dengan ketua? Well, sudah banyak ku ceritakan, aku masih merasa gagal dengan hal ini, dan kuusahakan ku selesaikan sisa-sisa masalah dengan cara yang lebih bijak. Memang yang ku sadari dari hal ini adalah bahwa jabatan memenjarakan perspektifku. Posisi sangat menentukan kemampun seseorang untuk bertindak. Aku yakin bila posisiku lebih bebas, aku bisa menyelesaikan permasalahan komunikasi dengan dia, seperti yang dulu ku lakukan pada Dika. Namun apa daya, aku tidak bisa memosisikan diri dengan baik bila tanggung jawabku sebagai kahim mau gak mau menuntutku untuk lebih mementingkan keberjalanan organisasi ketimbang kebaikan satu orang. Dari perspektifku yang lain tentu saja aku memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Boim. Aku telah sering

mengamati perilaku manusia dan semua anomalnya. Namun sekali lagi, jabatan malah menjadi penyempit gerakan.

Selanjutnya, wawancara dengan anak-anak osjur. Kenapa bisa menjadi pembelajaran tersendiri? Karena tentu dalam wawancara ini aku lebih banyak bercerita. Dan seiring aku bercerita, aku selalu melakukan rekonstruksi semua pemikiran agar bisa tersampaikan dengan baik. Bagaimana aku sekarang telah meruntuhkan idealismeku dan lebih menikmati setiap tarian takdir menjadi pegangan tersendiri bagiku saat ini. Yang membuatku senang adalah anak-anak yang selalu terlihat antusias dengan semua ceritaku tentang kehidupan. Well, entah dikatakan berat atau tidak, tapi memang berdiskusi mengenai kehidupan dan semua maknanya menjadi kesenangan tersendiri. Itulah bagiku pengaderan intelektual. Diskusi satu-satunya cara, memang. Tak ada cara yang lebih baik. Sayang, orang-orang cenderung menjadikan waktu sebagai kambing hitam untuk melakukan metode-metode yang "buru-buru", seperti agitasi atau semacamnya, yang tak pernah ku sukai.

Mau dilihat dari sisi manapun, yang namanya mengagitasi bukanlah hal yang baik. Desain proses pendidikan yang terbaik (termasuk pengaderan) adalah yang mengedepankan keterbukaan dan diskusi. Namun, seperti halnya semua pemikiranku yang lain, kesulitan utamaku adalah membuat orang paham apa yang sebenarnya ku pahami. Bahkan ketika aku dari awal mengatakan karakter 2014 memang tidak bisa dikerasi pun baru mereka pahami ketika naiknya flow saat interaksi yang membuat ada yang nangis segala. Entah kenapa bagiku semua yang terjadi dalam FOKUS kemarin sebenarnya telah terprediksi secara abstrak dalam pemahamanku terhadap fenomena zaman, namun ya sekali lagi, aku gak pernah bisa membuat orang paham apa yang sebenarnya ku sadari.

Yang terakhir sedikit menusukku adalah ketika pelantikan kemarin. Sederhana sih, bahkan mungkin tidak berarti bagi yang lain, tapi itu ku ingat terus hingga saat ini. Nicky mengatakan padaku di ujung forum swasta, bahwa aku memakai standar ganda, tidak jelas. Dan itu memang yang selalu jadi kegelisahanku semenjak jadi kahim, yaitu standar yang harus ku pegang. Aku orang yang idealis (awalnya), iya, aku memegang beberapa prinsip yang bisa ku pegang teguh dengan cara apapun. Tapi seperti yang ku

katakan sebelumnya, posisi membatasi gerakku. Tanggung jawabku sebagai hakim mau gak mau selalu menuntutku untuk mementingkan keberjalanan organisasi, hingga akhirnya selalu ada konflik dalam prinsip. Seperti yang pernah ku tuliskan, hal-hal seperti Lobbying Satpam, forum tanpa izin, dan lain sebagainya, bagiku sebenarnya adalah sebuah kesalahan, yang ku pandang sebagai asal mula tindakan korupsi dan lain sebagainya, bentuk sederhana dari pengkhianatan sistem. Atau seperti acara-acara malam yang bagiku tidak etis untuk dilakukan, karena memang malam hari hanyalah milik kesunyian, dipakai untuk refleksi dan istirahat, bukan malah berkegiatan ribut-ribut. Tapi yang mau bagaimana lagi. Banyak prinsipku yang belum tentu dipahami orang lain, apalagi tuntutan untuk menjalankan organisasi membuatku harus (bahkan sering) melonggarkan standarku sendiri, membuatku merasa jadi orang munafik. Menipu diri sendiri. Dan ketika Nicky mengatakan itu padaku kemarin, ya aku seperti ditampar. Jika aku memang idealis, kemarin seharusnya 2014 gak akan aku lantik, tapi aku akhirnya memakai standar ganda, standar yang ku otak-atik, ku sesuaikan hanya agar organisasi berjalan, membuatku seperti jadi orang yang gak punya jati diri.

Mengenai itu sebenarnya aku punya jawaban, walaupun berasa aneh. Setelah ku pikir-pikir, memang yang terbaik tidak pernah berada pada titik ekstrim, pastilah di tengah-tengah. Dulu pernah ku buat teori sendiri mengenai bagaimana agar idealisme dan realita bisa berdamai, dan itu yang akhir-akhir ini selalu aku lakukan. Apalagi selain menerima dan menikmati realita selagi memaksimalkan setiap prinsip yang ada. Gimana ya jelaskannya. Intinya apapun realitas, selalu anggaplah itu adalah kewajiban, namun dengan kewajiban itu, maksimalkan proses apapun yang bisa dilakukan terhadapnya. Jadi semacam menerima tapi menuntut, pasrah tapi berhasrat, diam tapi bertindak. Alah ngomong apa aku, daripada makin sulit dimengerti mending gak usah terlalu banyak menjelaskan. Toh pemahaman terbaik hanya bisa didapat dari mengalami sendiri.

Sudah lah, intinya batasan gerak dari tanggung jawabku sebagai hakim memberiku jati diri yang lebih dinamis dan fleksibel namun tanpa kehilangan kekuatan prinsip yang ku punya. Aku bisa dikatakan telah kehilangan idealisme, tapi aku juga masih punya prinsip yang dipegang. Ya begitulah. Entah bagaimana aku kelak setelah turun jadi hakim,

tentu banyak transformasi lagi jika dibandingkan sebelum aku naik. Sebuah kesempatan berproses yang luar biasa dengan menjadi kahim.

Ditutup aja ya. Udah jam 3, aku kalau gak tidur sama sekali bisa bener-bener jantungan ntar. Apalagi jam 11 ada kuis pengantar prostok dan jam 13 ada teori grup yang PR-nya masih kurang 1 nomor aku kerjakan. Ampun deh. Sedikit tertatih-tatih aku mengejar akademik kali ini, berkali-kali teralihkan hal lain. Tapi tetap tidak ada kata terlambat. Toh sebenarnya tidak seperti himpunan-himpunan lain yang memiliki banyak proker-proker besar yang menguras pikiran, aku hanya gelisah pada hal-hal kecil seperti bagaimana kesadaran membereskan sekre ada pada anggota, atau bagaimana orang-orang sadar betapa pentingnya menghargai sistem, atau bagaimana agar BP-BPku tidak merasa terbebani dengan kerjaan mereka. Hal-hal yang remeh bukan? Tapi itu lah yang selalu menekan batinku dalam konflik yang gak pernah berhenti. Karena untuk apa memikirkan hal besar bila hal kecil saja gak bisa selesai. Ya sudahlah, aku gak sehebat Insan yang bisa mengadakan MCF, atau sehebat Ghozie yang bisa menjuarai banyak medali pada Olimpiade KM-ITB, tapi aku sudah cukup senang hanya dengan rapinya arsip dan keuangan, suasana hangat di BP, atau ramainya sekre oleh anak-anak walaupun gak ada wi-fi. Sudah berubah banyak ya aku? Haha, ketika dulu aku selalu memikirkan hal-hal besar, sekarang bagiku apalah artinya memikirkan Indonesia atau hal-hal lainnya bila hal kecil masih tidak selesai.

Cukup. I need to rest. Semoga aja posisiku menjadi kahim menjadi salah satu kisah yang berproses dan berakhir dengan baik dan penuh pembelajaran ☺

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 34

27 Oktober 2015, 01.09, Kamar kos

Hampir sebulan telah berlalu semenjak aku terakhir menulis catatan. Terpaan berbagai hal membuatku kepayahan sendiri untuk mengatur waktu. Sebenarnya tak ku sangka akan menjadi seperti yang akhir-akhir ini terjadi, tapi apalah daya kemampuanku untuk memprediksi. Pada akhirnya sepandai-pandai tupai meloncat pun akan jatuh juga, demikian juga dalam hal kemampuanku merencanakan, karena aku sendiri pun memiliki kelemahan. Dalam sebulan ini, aku melihat sebuah pertunjukan takdir luar biasa yang hanya memiliki satu tema besar: perbedaan persepsi. Tema besar yang menekanku habis-habisan sebagai pelaku utama drama ini.

Paska berlalunya FOKUS, aku pikir tantangan ke depannya adalah bagaimana mengakhiri semuanya dengan baik dan menyiapkan apa yang bisa dipersiapkan agar 2013 bisa melanjutkan dengan baik. Tapi memang, hanya butuh retak kecil untuk menghancurkan satu bendungan. Diawali dengan kasus ketua FOKUS yang bermaslah ku rasa, yang akhirnya berhasil ditekan agar tidak tersebar secara tidak etis dan diselesaikan baik-baik melalui media evaluasi FOKUS yang baru akan diadakan minggu depan. Sungguh, munculnya usul untuk diadakannya Rapat Anggota untuk menyelesaikan kasus personal seperti ini agak sedikit membuatku merasa konyol, tapi yang namanya usul pun tetap harus ku jadikan pertimbangan. Hingga akhirnya demi etika, hal tersebut ditahan. Memang dari awal usul itu muncul, aku sendiri merasa hal itu sama sekali

bukanlah hal yang bijak untuk dilakukan. Siapa kita berhak menghakimi perbedaan paradigma personal? Mungkin pada ujungnya terbawa ranah organisasi, mau tak mau ini hal yang harus diselesaikan dengan cara personal, karena penyebabnya mengakar jauh pada personal orang yang terkait. Contoh sederhana, bila seseorang membunuh, bisakah serta merta kita menyalahkan dia tanpa mengetahui bahwa mungkin ia memang sejak kecil tumbuh dan berkembang di lingkungan kasar hingga membentuk akar paradigmanya yang membuatnya menghalalkan membunuh? Itulah mengapa hukuman terbaik bagiku adalah rehabilitasi. Ya tapi apa daya walau hanya usul sepiantas, sudah mulai tersebar bahwa BP akan merencanakan RA untuk ketua FOKUS, dan akhirnya apa? Pandangan-pandangan aneh muncul, dari yang menganggap BP kurang bijak, tertutup, dan lain sebagainya. Ah, betapa sulitnya mengontrol persepsi.

Selanjutnya, kejadian "bunuh diri" oleh salah seorang teman, ya, teman. Aku sendiri walau tidak atas nama HIMATIKA berusaha membantu dan menyelidiki sebisaku bersama Qiva sebagai teman baiknya sejak TPB. Bahkan bisa dibilang yang mengetahui detail permasalahan dari hal ini hanya aku, Qiva, dan sedikit orang lainnya. Walaupun sifatnya personal, mau tidak mau hal ini tetap akan terbawa hingga ranah organisasi. Teman yang satu ini memang non-himpunan, tapi ia tetap dipandang sebagai mahasiswa matematika, yang tentunya secara umum dipandang orang identik dengan himpunan. Ketika aku terlihat "cuek" terhadap masalah ini, maka yang terlihat adalah seakan-akan aku sebagai ketua HIMATIKA mengabaikan anak non-himpunan. Memang, aku tidak mengeluarkan pernyataan apapun terkait kasus ini, tapi sama seperti kasus ketua FOKUS, ini aku lakukan atas nama etika. Ketika dekan mengeluarkan pernyataan terkait kasus ini pun ku rasa sudah cukup. Tapi apalah daya bagiku ketika persepsi telah bermain, yang kemudian secara gamblang memandangkanku tidak beretika dan mengabaikan teman sejurusan hanya karena dia non-himpunan. Ah, betapa sulitnya mengontrol persepsi.

Selanjutnya lagi, pengeluaran SK terkait pelanggaran ketidakhadiran Rapat Anggota. Intensi untuk melakukan sesuatu terkadang memang sulit untuk disampaikan secara implisit, apalagi bila memang sesuatu ini sangat terikat erat dengan posisi dan

keadaan. Sanksi yang kami ajukan sederhana, permintaan maaf. Tapi karena itu keluar di suasana wisuda, dengan semua permasalahannya, fokus nya teralihkan bukan pada permintaan maaf, tapi pada wisudanya. Ya secara etika, tidak ada perlakuan yang lebih etis daripada sanksi meminta maaf, terlepas apakah itu harus dikomunikasikan terlebih dahulu dan semacamnya. Apalagi, ketika selalu asas kekeluargaan dijadikan tameng pamungkas untuk dijadikan dalih membela diri. Hal ini selalu menggelisahkanku sebenarnya. Teringat beberapa hari yang lalu berdiskusi dengan beberapa orang terkait apa yang sebenarnya membuat pelanggaran hukum selalu sulit diberantas di Indonesia, hal ini dikarenakan sifat kekeluargaan dalam budaya Indonesia begitu kuat dan mengakar. Korupsi, penyuapan, penggelembungan dana, dan lain sebagainya merupakan bentuk nyata yang mengakar dari pencampuran hubungan kekeluargaan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Aku selama menjadi hakim seperti melihat bentuk-bentuk kecil yang ketika ku bayangkan dalam bentuk yang lebih besar, ya sama saja dengan semua pelanggaran hukum yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan asas kekeluargaan kita sangat sulit untuk menagih iuran, menegaskan aturan, mengingatkan, dan lain sebagainya, apalah bedanya dengan pemegang kebijakan di Jakarta sana yang juga mudah melonggarkan aturan karena teman, menolak bayar pajak karena merasa kawan, ataupun hal-hal lainnya.

Ah, tapi entah bagaimana membuat orang paham. Tapi bagiku yang telah merasakan "Indonesia kecil" dalam bentuk himpunan, aku tahu kenapa 3600 lulusan ITB tiap tahunnya tidak pernah bisa jadi benar-benar 'harapan bangsa', aku tahu kenapa idealisme mahasiswa yang berbusa-busa tetap akan menghasilkan koruptor ketika mencapai masanya, dan lain sebagainya. Yah, tapi usaha kecilku untuk mengingatkan bahwa aturan ada untuk ditegakkan, bukan untuk formalitas yang mudah diabaikan hanya oleh sebuah asas, diputarbalikkan ke kekurangan-kekurangan teknis mengenai ketergesa-gesaan lah, kurangnya komunikasi lah, dan lain sebagainya. Padahal terlepas dari semua itu, sekali lagi, kenapa merasa salah saja sulit. Ya tak perlu lah hingga benar-benar membuat surat permintaan maaf, tapi dengan semua pembelaan yang dilakukan, tidak terlihat sama sekali kesadaran bahwa ini ada peraturan yang didzalimi, dicabik-cabik, diinjak-injak, diludahi, dilecehkan. Akhirnya apa? Kami sebagai BP yang akhirnya maaf. Ironi? Ha,

tentu saja. Karena manusia memang selalu mencari kambing hitam, dan siapa lagi yang pantas disalahkan selain pemegang kebijakan? Ya wajar aja Jokowi memang selalu disalahkan. Padahal banyak sisi positif yang dapat dilihat selain pembelaan-pembelaan yang menurutku terlepas dari konteks dan esensi sesungguhnya kenapa SK itu keluar. Ya dan pada akhirnya, berbagai persepsi timbul. Dan apa daya ketika persepsi telah bermain?

Terakhir, terbuangnya piala. Hal yang membuatku tertekan habis-habisan di tengah badai ujian. Entah orang lain melihatnya seperti apa, tapi aku benar-bener merasa seperti aku menjadi tameng untuk semua anggota HIMATIKA, membiarkan diriku dihantam habis-habisan yang penting yang lain tetap merasa aman dan tenang menonton. Tapi ya memang itu lah tanggungjawab seorang pemimpin bukan? Tidak ada anggota yang salah. Dan untuk masalah ini, memang aku yang salah, salah karena membiarkan perbedaan pola pikirku terbawa ke ranah organisasi. Ya bagiku tidak ada yang salah di dunia ini, karena selalu ada hal lain yang bisa dijadikan kebenaran. Maka ketika usul pembuangan piala itu muncul, apalagi pikiran taktisku tengah dalam posisi nyala, maka default pikiranku langsung mengiyakan. Karena apa? Ya tidak ada yang salah, ketika dibuang, aku menemukan kebenaran lain bahwa piala memang hanya simbol, predikat bahwa HIMATIKA juara GBS pada 2010 tidak akan pernah hilang sampai kapanpun, ketika tidak dibuang pun, aku punya kebenaran lain bahwa memang artefak diperlukan untuk pengabdian memori dan simbolisasi esensi secara materi. Pada akhirnya, pikiran ini lah yang berujung pada masalah, karena pikiran inilah yang membuat segelintir anggota yang kala itu beres-beres mengiyakan aja keputusanku dan benar-benar membuangnya. Dan akhirnya, bum! Bagai sebuah riak, masalah yang dilihat jadi menyebar kemana-mana, komunikasilah, ketakutan pada alumni lah, dan lain sebagainya.

Duh duh perbedaan persepsi. Aku masih melihat ini bukan karena kami menutup diri dari alumni, ini murni hanya pemikiran taktisku yang membuat default ideologiku aktif pada ranah organisasi. Ya mau apapun retorika yang muncul, bahwa ini juga salah anggota dan lain sebagainya. Aku masih selalu memakai prinsip militer, bahwa hanya komandan lah yang pantas disalahkan. Maka aku yang paling bertanggung jawab. Hingga

akhirnya BP-BP mulai muncul untuk mengulurkan tangan, sampai saat ini pun rasa bersalah masih murni ada di pundakku. Ah, kebiasaanku yang apa-apa sendiri memang terbawa negatif juga. Walau aku sudah berusaha sebisaku untuk berubah selama menjadi kahim, berusaha melebur dan terbuka, sifat asli memang sulit ditutupi. Mungkin memang kurang, maka semoga dengan ini aku bisa lebih paham bagaimana percaya pada orang lain. Dan ya alhamdulillah, aku melihat kejadian ini malah membuat BP-BP semakin menyatu. Tentu banyak hal yang bisa didapatkan. Equivalent Exchange, ketika ada yang hilang, pasti ada yang didapatkan dengan nilai yang sama. Begitulah semesta. Jadi mustahil ada yang namanya sia-sia.

Namun terkait tema besar kita, aku tak perlu lah menjelaskan perbedaan persepsi seperti apa lagi yang muncul. Rentetan kejadian ini membuat persepsi bermacam-macam bermain dan bergejolak di antara semua pihak, dari dosen, alumni, prodi, dan anggota. Sejak dulu permasalahan penyamaan persepsi selalu menjadi tantangan terbesar dalam kehidupan sosial kolektif. Dan aku masih belum bisa menemukan jawabannya, itu seakan sesuatu yang memang sudah wajar pasti terjadi. Mungkin yang bisa dilakukan adalah menekannya paling tidak. Ya dan aku melihat mungkin dengan memperbanyak forum terbuka memang bisa menjawabnya sedikit. Tapi entahlah.

Sudahlah cukup, udah pagi juga ternyata. Pelampiasan atas tekanan yang ku rasakan akhir-akhir ini. Tapi doktrin menwa sudah melekat erat di kepalaku "Never Crack Under Pressure". Seorang pemimpin harus kuat jadi tameng buat yang lain. Karena kalau tamengnya aja crack, gimana yang dilindungi di belakangnya. Mungkin ini salah satu paradigma kepemimpinan, karena ada juga yang berpendapat bahwa sebaiknya ketika terhantam ya terhantam bersama-sama, bukan hanya pemimpinnya sementara yang lain aman dan merasa tidak ada apa-apa. Ya sesuai tujuan juga, karena HIMATIKA ITB adalah wadah belajar, yang terpenting adalah informasi tersebar secara merata, agar pembelajarannya pun merata. Ya semoga memang pembelajaran untuk hal ini juga tidak termakan perbedaan persepsi.

Aku sendiri selalu berusaha berubah untuk menjadi lebih baik, walau ternyata selalu kurang. Ya tentu itu hal yang bagus, karena janganlah pernah merasa cukup untuk

berubah jadi lebih baik. Ya dengan semua masalah yang ada, tentu banyak hal positif yang bisa didapatkan. Toh semesta berada dalam keseimbangan kan, Equivalent Exchange. Terlebih lagi, biarlah semesta mencatat satu kisah ini sebagai bab baru dalam buku raksasa cerita takdir.

Well, sudah pagi dan aku belum istirahat. Bye ☺

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 35

6 November 2015, 22.52, Himpunan (Baru)

Well, ini pertama kalinya aku menulis catatan di sekre Labtek VIII. Perdana. Mungkin karena semenjak pindah, rutinitasku banyak berubah, jadwal pun berganti. Aku secara penuh tidak pernah benar-benar menginap di tempat ini. Paling lama aku stay di tempat ini hingga jam setengah 2 pagi sebelum akhirnya pulang ketika menunggu hendry menyelesaikan TA beberapa minggu yang lalu karena kala itu yang memegang kunci baru hanya aku dan Bagya. Sulit juga terlalu protektif dengan menjaga kunci untuk tidak mudah berpindah tangan, walau akhirnya kunci ini sekarang sudah diduplikat cukup banyak dan sedikit meringankan bebanku untuk menjaga himpunan untuk aman terkunci. Paling tidak meski Yoga, ilfan, dan beberapa penginap sekre lainnya telah lulus, akhirnya sekre ini menemukan kuncen baru, Raymond. Ya, sedikit kelegaan di tengah badai masalah yang lainnya.

Tempat ini cukup sepi anyway di malam hari. Ya tidak kalah dengan labtek III walaupun letaknya di tengah kali ini. Suasananya tak bisa kudeskripsikan dengan baik. Tentu saja walau terlihat sama, aku merasakan hal yang berbeda di tempat ini. Hening mulai merayapi ketika anak-anak HIMASTRON yang tengah verifikasi berkas bakal calon kahim di sekre "sebelah" bubar dan pulang ke kediaman masing-masing. Terasa aneh juga memiliki tetangga seruangan. Banyak juga yang berpendapat bahwa serasa kurang privasi, walau aku sendiri tidak terlau mempermasalahakan. Aku sendiri cukup

nyaman-nyaman aja menikmati ocehan mereka dari tadi, toh tidak ada orang lain di sini sejak jam 8 tadi, kecuali Aswan yang tiba-tiba balik sejenak sebelum akhirnya jam 10 beranjak pulang, meninggalkan aku kembali mencumbui laptop di pojokan. Ah suasana baru memang memiliki sensasinya tersendiri.

Cukuplah mengenai sekre baru, toh sudah sebulan lebih pindah, kenapa juga baru ku komentari sekarang. Mungkin memang baru menemukan waktu. Untuk menulis aja aku sudah mulai sangat kehilangan konsistensi. Ya tidak hanya menulis sih, semua jadwalku yang lain mulai terombak total dengan semua yang ku hadapi di semester ini, yaang, entah kenapa menjadi semester terberatku sejauh ini selama di ITB. Selain dengan semua masalah yang ada di himpunan, 2 mata kuliah S2 yang ku ambil dalam rangka fast-track dan pengerjaan TA membuat energiku cukup terkuras. Apalagi mata kuliah teori grup yang entah kenapa begitu sukar untuk dimengerti, yang 4 hari lagi akan ujian, yang membuatku frustrasi sendiri dengan semua materinya. Ah, tapi ya mau tidak mau semua toh harus dihadapi, walau akhirnya semua tekanan ini terkonversi secara psikologis menjadi lelah dan kantuk, membuatku kembali sangat mudah tertidur dimanapun dan mengurangi intensitas begadanku. Ada positifnya memang, tapi menyebalkan juga waktuku banyak terbuang hanya untuk mata terpejam.

Ya terlepas dari akademik, yang selalu bisa ku siasati sebenarnya, himpunan di bawah kepengurusanku sepertinya tidak pernah bosan untuk memunculkan masalah. Ya setelah berentetan masalah yang didasari perbedaan persepsi kemarin, termasuk hilangnya piala, mungkin akan terasa sedikit melegakan ketika menyadari bahwa pemira untuk memilih kahim baru akan dimulai, tapi ternyata memang belum cukup, bahkan di pemira sendiri pun muncul masalah. Ekspktasi pemira yang normal tentulah jika diikuti oleh 2 calon, namun dengan adanya musibah yang dialami Aushaf, dan hal-hal lainnya yang satu per satu mencoret para pentolan 2013 yang awalnya memang berniat jadi kahim, hampir saja pemira ini berjalan tanpa ada calon sama sekali hingga akhirnya Arga memantapkan niat di hari terakhir. Sedikit melegakan, memang, tapi itu belum cukup, karena dengan hanya adanya 1 calon, aku tentu akan memanfaatkan kesempatan untuk

menerapkan metode musyawarah (yang selalu gagal aku coba), yang tentu menimbulkan banyak penyesuaian sulit terkait linimasa bulan November ini.

Entah kenapa setelah rakor BP yang ku buat rutin mingguan, yang tadi sore membahas hal ini, pikiranku mendadak terasa sangat "penuh" dengan segala sesuatu. Mungkin telah mencapai puncak lelah, atau memang keadaannya memang lagi banyak pikiran untuk dipikirkan. Tentu salah satu faktornya adalah ujian teori grup yang akan diadakan selasa depan, tapi dengan masalah di pemira, yang membuatku mendadak melakukan panggilan malam ke semua pentolan 2013 kemarin padahal merekanya sendiri mau menghadapi ujian pengankom, dan juga padatnya masalah di ujung kepengurusan, ku rasa aku telah mencapai limit kejenuhan yang harus segera ku tangani, walau sekedar istirahat sejenak dengan menonton film di laptop. Semester ini ku akui memang membuatku banyak kehilangan fokus. Bahkan semenjak menerbitkan bookletku yang ke 10 sekitar 2 bulan yang lalu, aku murni tidak pernah menulis lagi selain review film Shutter Island minggu lalu ketika mumpung ada sedikit waktu luang yang bisa ku manfaatkan.

Sepertinya memang ini tantangan lebih lanjut bagiku dalam hal kemampuan manajemen waktu. Walau memang semenjak TPB aku telah terbiasa membagi waktuku sepadat mungkin dengan banyak hal, namun kali ini, masuk satu variabel yang belum ku alami sebelumnya: tekanan. Ya begitulah, beban pikiran menjadi faktor yang benar-benar berbeda dalam hal manajemen waktu, dan karena selama ini aku belum pernah menerima tanggung jawab sebesar kali ini, ya tentu saja ini bagaikan hal baru bagiku. Ya tak masalah sih, aku telah melakukan penyesuaian selama ini dan bertahan aja. Toh aku tetap memegang prinsip lama yang ku pegang dari institusi yang memecatku. Yap, never crack under pressure, ditanamkan oleh Menwa untuk semua kadernya. Dan sekarang, cukup berguna juga.

Sudahlah, walau tiba-tiba Asep mendadak mampir di tengah kesunyian basement, malam sudah menuju puncaknya, meski sebenarnya kampus masih dihiasi samar-samar orang kerja untuk persiapan ITB alumni homecoming esok hari. Tadi juga satpam sudah mulai mengingatkan untuk tutup pintu bila memang ingin menginap. Tapi tidak, tempat ini

berbeda dengan labtek III yang mana masih menyenangkan bila dipakai menginap sendirian. So, I'm going back. Semoga pemira adalah hal terakhir di kepengurusanku yang menimbulkan masalah. Tapi kalalupun ada masalah lagi, toh tetep aku hadapi. Karena bukankah itu makna kehidupan? Semakin berat masalah yang dihadapi, semakin meningkat kapabilitas kita sebagai manusia. Semakin lelah kita mengalami proses, semakin banyak makna yang kita dapat.

Terakhir, kata-kata yang selalu ku camkan. Matilah karena puas menari, jangan mati karena lelah berlari. Any more problems? Just face it

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 36

13 November 2015, 05.10, Kamar kos

Rasanya hampir semua catatanku di semester ini ku tulis di kamar kos. Mungkin karena memang aku sudah tidak pernah menginap lagi karena satu dua hal. Yang penting aku cukup lega kuncen-kuncen baru mulai bermunculan untuk membantuku menjaga sekre, daripada setiap malam harus ku tungguin sampai benar-bener tidak ada anggota sebelum bisa kukunci. Apalagi dengan adanya dispenser yang ku bawa dari kos, yang statusnya 'dibeli' dengan urunan uang dari raymond, fardian, dan ojo, paling tidak ada hiburan dari hangatnya kopi buat mereka di malam hari.

Walaupun sudah tidak pernah menginap, paling tidak aku selalu standby sampai malam untuk benar-benar memastikan sekre. Suasananya entah kenapa terasa berbeda. Bukan karena sekrenya baru, tapi karena aku selalu berasa paling tua di tempat itu. Gak tahu bisa ku bilang baik atau buruk, namun keberadaan 'yang tua' di himpunan semakin menurun, semenjak tahun lalu. Tahun lalu sendiri pun, hingga semester lalu, paling tidak masih ada 2011 atau bahkan 2009 yang menginap ataupun sekedar standby. Ya mungkin masih ku anggap ini suatu fenomena, yang secara rasional bisa ku ambil pembenaran dari fakta bahwa memang 2009 sendiri udah pada lulus semua, dan 80% 2011 sudah habis disikat wisuda juli dan oktober kemaren. Dan 2010? Entahlah, mungkin paling tidak Husein masih sering muncul untuk memberi bahan-bahan obrolan. Ya mungkin aku hanya bisa mewajarkan yang ada, namun tadi malam aku jadi merasa anak-anak sekarang jadi

kekurangan "teman mengobrol" dari masa lalu untuk sekedar mewariskan kisah-kisah dan nilai-nilai.

Ya ketika aku sempat bicarakan fenomena ini dengan Tonang sendiri pun, kita tidak bisa menyalahkan siapapun. Paling tidak aku sendiri jadi berkomitmen dengan masih lanjutnya aku kuliah di ITB dalam rangka fasttrack, aku akan terus standby di himpunan hingga 2 tahun ke depan, menemani mereka-mereka yang mungkin butuh sedikit bahan obrolan. Pewarisan nilai secara informal seperti ini sebenarnya lebih tepat ketimbang bentuk formal pengaderan, karena tentu dengan ini banyak kisah yang bisa terungkap tanpa harus berupa materi kaku, tapi memang tentu tidak bisa merata dan setara, hanya berbasis 'kebetulan'. Ketika pewarisan secara kultural seperti ini mulai terputus, kebutaan akan sejarah bisa-bisa akan benar-benar terjadi. Mungkin selama ini kita masih "rabun" pada sejarah, mendengar-dengar sedikit bagaimana HIMATIKA di tahun-tahun yang lalu walau dengan sepotong-potong informasi, namun ke depannya, jika kehadiran yang 'tua' semakin berkurang, ya sejarah hanya akan jadi masa lalu, hanya akan jadi eksistensi yang terwujud dalam alumni-alumni semakin "berjarak" dengan anggota aktif sendiri.

Lalu bagaimana? Aku mencoba melihat sisi yang lain. Kalaupun memang metode kultural mengobrol antara yang tua dan muda bisa membantu menurunkan kisah-kisah dan nilai-nilai lama, informasi yang diturunkan tetap akan mengalami peningkatan entropi. Ya sederhananya, ketika informasi disampaikan hanya dari mulut ke mulut, selalu ada pergeseran sedikit demi sedikit hingga akhirnya di ujung informasi yang ditangkap bisa sangat berbeda dibanding informasi otentiknya. Tetap saja hal ini tidak bisa mencegah terjadinya kebutaan terhadap sejarah. Ya selama ini pun apa yang ku dengar dari masa lalu selalu memiliki versinya masing-masing dan terkadang selalu sulit ku rangkai menjadi suatu kondisi yang utuh. Jaraknya pun tidak bisa merentang jauh, paling-paling hanya kisah dari 2006, sisanya hanya sepotong-potong cerita yang tidak bisa dirangkai menjadi sebuah kisah perjalanan HIMATIKA. Kenapa hal ini bisa terjadi? Tentu, karena tidak ada arsip tertulis! Artefak berupa tulisan selalu yang paling baik dalam menyimpan memori, namun entah kenapa budaya itu yang tidak terbentuk di HIMATIKA. Aku

sendiri menulis ini pun bagian dari harapanku kelak semua ini bisa jadi kisah yang dibaca buat generasi-generasi berikutnya, agar tahu apa yang sesungguhnya terjadi di kepengurusanku selain LPJ yang sama sekali tidak bisa dikisahkan.

Seperti yang dikatakan Pramoedya, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian." Jika dianalogikan dengan HIMATIKA, ya HIMATIKA boleh dibilang pernah jaya, tapi selama tidak ada yang tertulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah. Percuma jika yang diwariskan hanyalah kebanggaan, entah berupa piala atau artefak-artefak lainnya, yang hanya dimiliki oleh pelakunya, jika tidak ada tulisan apapun yang bisa mengabadikan semuanya untuk jadi pembelajaran buat siapapun. Bahkan tulisan lah yang mengabadikan semua perkembangan peradaban manusia semenjak ditemukannya alat tulis. Ketika dikatakan perpustakaan adalah indikator berkembangnya suatu peradaban, sebenarnya jelas-jelas menunjukkan bahwa ya masyarakat yang baik adalah mereka yang mengarsipkan semua perjalanan mereka agar selalu bisa dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Hal ini sebenarnya terkait dengan obrolanku dengan fardian, ojo, dan raymond 2 hari yang lalu ketika membahas RUK. Tujuan HIMATIKA terasa 'tidak jelas' dan memiliki banyak kejanggalan. Kita selama ini tidak pernah tahu kenapa HIMATIKA dibentuk, kita juga tidak pernah tahu proses pembentukan AD/ART itu seperti apa sehingga dirumuskan adanya 3 tujuan yang tertulis tersebut. Selama ini pun, tiap anggota selalu memiliki tujuannya sendiri-sendiri di himpunan, lalu apa yang sebenarnya disatukan oleh organisasi ini? Apa itu HIMATIKA? Kita tidak pernah bisa menjawab semua itu selama kita buta dengan sejarah, kecuali kita bisa cukup sepakat untuk melupakan sejarah dan mengonstruksi HIMATIKA yang baru berdasarkan kondisi saat ini. Selama ini pun, dengan banyaknya aturan yang dilanggar dan lain sebagainya, aku merasa HIMATIKA tidak berdiri di atas manapun, kita tidak punya landasan. Bahkan AD/ART sendiri pun hanyalah formalitas yang selalu bisa diterabas dengan dalih kekeluargaan. Ku rasa mungkin memang HIMATIKA hanyalah paguyuban, tempat anak-anak matematika

berkumpul, toh selama ini semua berjalan hanya dengan asas kekeluargaan. Bahkan arah gerak HIMATIKA sendiri pun tidak bisa terdefinisikan dengan jelas.

Ketika aku bertanya ini setahun yang lalu, ketika aku mencalonkan diri, aku cukup mengambil dasar-dasaryang lain, yaitu intelektualitas matematika, terlepas dari HIMATIKA itu sebenarnya dulunya atau seharusnya seperti apa. Apa yang ingin ku bangun hanyalah bahwa agar anak-matematika terbentuk dulu pikiran rasionalnya, dengan apa-apa dikaji dulu. Awalnya pun aku hanya ingin menstabilkan HIMATIKA dari segi formal dan struktural, seperti review AD/ART dan pembentukan landasan kaderisasi, namun semuanya menemukan banyak lubang besar di satu hal: kesadaran. Ya, aku jadi merasa kesadaran bahwa HIMATIKA sekarang sesungguhnya tengah 'sakit' secara organisasi hampir tidak muncul, kecuali pada orang-orang tertentu. Namun sayang, karena aku sendiri terdistraksi banyak hal, aku kurang bisa memaksimalkan fokusku pada sistem, apalagi dengan banyaknya hal-hal aneh di kepengurusanku. Tentu hal yang bisa ku lakukan sekarang adalah menurunkan kegelisahan ini pada yang berikutnya, agar ya HIMATIKA bisa kelak segera digali jati dirinya.

Mengenai sejarah sendiri pun, jika memungkinkan, aku akan mengadakan penelusuran sejarah sendiri setelah turun. Ya bagian dari rasa penasaranku dan kepedulianku pada organisasi ini. Jika terus-terus seperti ini, untuk apa HIMATIKA disebut organisasi, buang aja itu AD/ART dan kita cukup jadi paguyuban dengan asas kekeluargaan.

Ya sudah, semoga apa yang ku rasakan bisa diteruskan oleh berikutnya

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 38

23 November 2015, 01.38, Warung Indomi

Mataku sebenarnya sudah mulai terasa sangat berat. Apalagi setelah 2 malam sebelumnya tidurku sangatlah minim. Ya, ketika jum'at malam aku ngobrol cukup panjang bersama Arga yang membuatku baru tidur jam 3 pagi, sabtu siang ada hearing yang gagal akibat tidak kuorum, dilanjutkan malamnya ada hearing TPB dan pelantikan MG yang mana aku memimpin longmarch ke tebing keraton dari tengah malam hingga pagi, kemudian minggu siang ada acara pengmas dalam rangka dies dan malamnya ada hearing sunken yang baru saja selesai jam 1 tadi. Ah, rasanya ingin tidur panjang, tapi sayangnya nanti jam 7 masih ada kelas. Apa daya. Tapi tak apalah, toh tak ada yang sia-sia dan aku cukup puas setiap waktuku bisa termaksimalkan dengan baik.

Hearing di sunken beberapa saat lalu membuatku mengingat kembali semua idealisme lama. Ya, ketika KM-ITB menjadi sorotan utama pikiranku, ketika hasratku untuk mencari tahu akar permasalahan di KM-ITB, ketika aku meluangkan banyak waktuku untuk membantu apa yang bisa ku bantu terhadap KM-ITB, ketika aku memunculkan beragam ide aneh untuk ku tularkan pada siapapun yang bisa ku ajak, hingga ketika aku bersikeras bahwa yang salah di KM-ITB adalah sistemnya, dan hal lain sebagainya. Jadi tersadari juga aku sekarang telah tingkat 4 dan telah banyak hal yang sudah ku lakukan di selama jadi mahasiswa di ITB. Well, aku akan menuliskannya semuanya kelak suatu saat. Hal lain juga yang tersadari adalah bahwa faseku aktif di

HIMATIKA sangatlah kecil ketimbang apa yang ku perjuangkan dulu di kemahasiswaan terpusat, walau aku sendiri tidak pernah menjabat apapun di luar. Dan tadi ketika hearing sunken, semuanya ku keluarkan pada saat-saat terakhir.

Tak terasa juga masaku berkemahasiswaan tinggal sangat sedikit lagi. Ya bila normal, maka Juli tahun depan aku akan lulus dan tentunya aku tidak bisa berbuat banyak lagi setelah jadi kahim. Ketika aku merefleksi semuanya, memang muncul tidak sedikit kekecewaan pada diriku yang kurang bisa mencapai semua ambisi dan idealisme yang dulu sempat eksis. Bahkan masih tersimpan dalam laptopku sebuah draft sederhana mengenai analisis permasalahan di KM-ITB dan sebuah usul ide bernama Forum Plaza Widya untuk menjawab permasalahan tersebut, draft yang ku susun ketika tingkat 2 dan ku ajukan pada semua orang yang bisa ku ajak. Ah, masih banyak hal lainnya. Ya mungkin posisiku sebagai kahim membuat idealismeku sedikit mengendor dengan hal-hal yang memenjarakan persepsi dan ruang gerakku. Jabatan memang tantangan terbesar idealisme, ia bagaikan rantai yang membelenggu gerak dan tindakan. Batas-batas tanggungjawab membuatku tidak sebebas biasanya dalam melakukan sesuatu. Bandingkan saja dengan ketika aku jadi kadiv kastrat, yang mana aku masih punya kebebasan dan walaupun harus tunduk pada tanggung jawab, aku masih bisa berontak karena aku tidak berada di paling atas, ya alhasil, idealisme sesederhana membuat buku hasil diskusi bisa berhasil-berhasil aja.

Ya begitulah resikonya. Walau sebenarnya di HIMATIKA sendiri pun, totalitas yang ku lakukan semenjak jadi kahim tidak sia-sia. Karena memang ketika aku terpilih jadi kahim, aku butuh akselerasi penuh untuk mengejar pemahaman karena aku termasuk orang yang tidak aktif di HIMATIKA sebelum itu. Totalias yang ku maksud sebelumnya pun adalah cara untuk mengakslerasi itu. Ya pada akhirnya pemahamanku pada organisasi ini pun memberiku idealisme yang lain, walau sebatas pembimbingan total terhadap generasi selanjutnya.

Melihat keadaan di HIMATIKA sekarang, memang aku merasa banyak sekali hal yang perlu aku lakukan walaupun kelak hanya sebagai swasta atau alumni. Aku kurang tahu kenapa, AD/ART di HIMATIKA ITB telah ada cukup lama, walaupun memang ada

revisi-revisi kecil, tapi entah kenapa aku menemukan banyak lubang, bahkan pada hal sefundamental tujuan organisasi. Ya hal ini memunculkan hasrat dalam diriku sendiri untuk melakukan penelusuran sejarah untuk paling tidak mencari tahu terlebih dahulu mengenai asal usul semua yang ada di HIMATIKA ITB, termasuk jargonnya. Selain itu, aku merasa adanya semacam transformasi keadaan, baik dari segi anggota aktif maupun swasta/alumni. Entah apa sebabnya, yang tentunya bersumber dari banyak faktor, pembimbingan terhadap anggota aktif semakin menurun dari "senior". Ya aku sendiri selama jadi kahim tidak terlalu "terbimbing" oleh generasi sebelumnya yang cenderung membiarkan apapun terjadi dan menyalahkan bila sesuatu telah terjadi. Ya mungkin masih ada segelintir 2011 beserta Hussein-Nicky yang masih ada untuk membantu. Tapi ya paska wisuda oktober, semuanya semakin lenyap. Keadaan di pemira saat ini pun yaa sangatlah berbeda dari sebelumnya, dan memang tidak bisa ku katakan buruk. Yang jelas, hal ini memicu sedikit hasratku untuk terus standby di HIMATIKA kelak, paling tidak hingga fast track ku selesai. Banyak kegelisahan yang perlu ku wariskan ke generasi selanjutnya, baik yang sifatnya fundamental ataupun yang lain.

Overall, sebenarnya aku selama ini selalu melakukan abstraksi dan pendalaman, sehingga ya dimanapun, pasti hal-hal fundamental lah yang menjadi concern utamaku. Ya ketika di KM-ITB aku sangat mengamati sistemnya, di HIMATIKA ITB aku juga lebih fokus pada sistemnya. Walaupun tentu tidak sekaku sistem yang ku amati, karena tentunya semua hal bisa saling berkaitan satu sama lain. Ya dengan semua pemahamanku mengenai mahasiswa, intelektual, teknologi, dan lain-lain, aku cukup bisa mengorelasikan semuanya dalam satu benang merah yang sama. Ya semoga kelak bisa ku tuliskan dan wariskan agar bisa diperbaiki. Pada akhirnya aku memang tidak bisa lepas dari tipeku yang sesungguhnya, seorang pengamat, pemikir, dan perancang.

Ya sudahlah, yang jelas dunia kemahasiswaan berada pada titik yang cukup kritis. Posisi seorang kahim di ITB tidak hanya sebagai pemimpin di himpunannya, namun stakeholder di KM-ITB secara keseluruhan. Makanya selama ini aku tak pernah hanya concern pada kondisi internal. Menjadi kahim tidak berarti idealisme lamaku terhadap KM-ITB luntur. Walaupun akhirnya hal seekstrim perbaikan sistem gagal terlaksana

paska pemira mei lalu akibat serangan aturan osjur 5 hari yang membuat kahim-kahim kembali ke kandang masing-masing dan akhirnya membiarkan semua pertemuan pada malam itu, yang hingga mengundang senator, menguap di telah realita. Ya dengan hearing sunken kemaren, dan pemira saat ini, aku mendapat cukup banyak refleksi dalam kemahasiswaan. Ya what have I done all this time? Dan... apakah aku akan menyerah pada fase terakhir keaktifanku berkemahasiswaan? Ataukah aku akan terus memperjuangkannya paling tidak pada bulan-bulan terakhir aku menjabat? Ya yang ku tahu, jauh lebih baik mati karena puas menari daripada lelah berlari. Maka atas semua yang telah ku lakukan selama ini, aku ingin menyelesaikan semuanya dengan puas. So, maksimalkan apa yang bisa dimaksimalkan hingga saat terakhir!

Ya aku ingin melewati 4 tahun kemahasiswaan ini dengan banyak warisan, bukan berupa rentetan jabatan di CV, tapi suatu dampak, yang entah terlihat dengan cara apa. Ya jika ingin melihat, cukup bayangkan bila seorang Aditya Firman Ihsan tidak pernah ada di ITB, apa yang akan terjadi di KM-ITB, di menwa, di sunken, di HIMATIKA, ataupun di semua lingkungan yang pernah ku masuki selama di ITB. Ya entahlah. Semoga saja kehadiranku memang berarti buat semuanya.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Mungkin tidak semua bisa ku tuliskan karena realita dan pengalaman terlalu rumit untuk dapat dideskripsikan semuanya dalam kata-kata. Tapi paling tidak, ada sekelumit dari realita dan pengalaman itu yang tersampaikan, ya sekedar untuk pengingat, entah untukku sendiri ataupun untuk generasi berikutnya. Kisah ini pun belum tuntas, masih ada beberapa minggu yang harus ku selesaikan agar dapat menutup kepengurusanku dengan baik. Pada kata-kata biasanya terkandung kejujuran yang tidak bisa dibohongi oleh lisan, itulah mengapa aku merasa lebih lepas dan jujur ketika menulis ini semua.

Bukankah yang terpenting dari suatu generasi adalah apa yang diwariskan pada generasi berikutnya? Ya walau sekedar tulisan-tulisan sederhana, paling tidak semua warisan ini mengandung pembelajaran dan makna tersendiri bila bisa di renungi. Ya, semoga.

(PHX)

